

BAB II

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM *FULL DAY SCHOOL*.

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses yang melibatkan semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik (Arifin, H, 2000: 12). Pendidikan merupakan pengembangan dari pembiasaan yang telah dilakukan dan di contoh oleh pendidik sehingga proses pembelajaran perlu pembiasaan yang dilakukan pendidik maupun peserta didik.

Pengertian pendidikan agama Islam yang diungkapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu:

“Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur`an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (KBK, 2004: 238).

Sekarang dipakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini adalah pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, dalam kurikulum ini siswa dituntut aktif guna membentuk siswa yang kritis cerdas dan berakhlak mulia. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam

negeri dan untuk mencapai keunggulan masyarakat, karena dengan pendidikan masyarakat mampu berkembang sesuai yang digariskan oleh haluan negara.

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga, yaitu: Al-Qur`an, As-sunnah, dan perundangan yang berlaku di Negara Indonesia.

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Al-Qur`an

Secara lengkap al-Qur`an didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad Ibn Abdillah, melalui *ruh al-Amin* dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar. Agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah, dan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Dan Ia terhimpun dalam sebuah mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* baik secara lisan maupun tulisan dari generasi kegenerasi.

Al-Qur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan hukum tentang Pendidikan Agama Islam, ayat al-Qur`an yang pertama turun juga berisi tentang Pendidikan Agama Islam yaitu Surat Al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5, yang berbunyi sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya (Depag, 1989: 375).

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa manusia harus meyakini adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya Allah mengajarkan apa yang tidak diketahui manusia..

b. As-Sunnah.

As-sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW, yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sehingga sunnah yang telah nabi Muhammad SAW tetapkan menjadi acuan bagi umatnya.

Suatu hal yang sudah diketahui bersama bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w. diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya: “sesungguhnya aku di utus kemuka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak” (HR, Muslim)

Makna hadis ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim. Namun yang terpenting dibalik hadis ini adalah, memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Dan banyak lagi hadis yang memiliki konotasi pedagogis, baik mengenai metode, materi, orientasi, dan lain sebagainya.

Rasulullah Muhammad S.A.W. juga seorang pendidik yang telah berhasil membentuk masyarakat robbani, masyarakat yang terdidik secara Islami. Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya *Muhammad the educator*, juga sampaikan Rahmad dalam Ahmadi (2005: 17):

“Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kesetabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo tidak tertandingi, dan gairah yang menantang. Hanya konsep pendidikan yang paling dangkalah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena, dari sudut pragmatis, seorang yng mengangkat prilaku manusia adalah seorang pangeran diantara seorang pendidik”.

Yang menjadi dasar pembelajaran yaitu hadis Nabi Muhammmad SAW, yang berbunyi sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) maka orang tuanya yang membikin Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R. Muslim).

Berkaitan dengan hadis di atas Ahmadi (2005: 3) mengatakan, pendidikan Islam meliputi segala usaha untuk memelihara fitrah manusia dan mengembangkan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya dalam perspektif Islam yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu melaksanakan perannya sebagai *khalifatullah fi al-ardli*.

Upaya kearah mengembangkan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya adalah dengan jalan pendidikan agama Islam. Sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang harus dilaksanakan.

c. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

Pasal 1 ayat 1 menyatakan : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Sisdiknas, No. 20 th 2003).

Kebutuhan belajar didasarkan atas asumsi bahwa peserta didik akan belajar secara efektif apabila semua komponen program pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar inilah yang menjadi dasar tolak ukur bagi penyusunan dan pengembangan pembelajaran.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir dari pelaksanaan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Menurut Sardiman (2006: 13) dalam pembelajaran mengandung ciri-ciri diantaranya ada tujuan yang ingin dicapai. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki landasan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Quraisy (1992: 173) bahwa pelaksanaan pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah yang sejalan dengan risalah Islam . Pernyataan Shihab tersebut menjelaskan dua dimensi dari tujuan pendidikan; pertama bahwa pendidikan Islam berupaya untuk membentuk manusia yang mampu menjadi hamba Allah yang selalu mengabdikan dan taat kepada Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah: Qs. Adt Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Kedua, bahwa tujuan pendidikan juga memiliki dimensi yang menempatkan manusia sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifatun Allahi fi al-ardhi*), hal ini dijelaskan dalam al-Qur`an Firman Allah: Qs. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...”

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang lebih penting menurut Azra (2002: 92) adalah memberikan ilmu kepada kaum muslimin dan muslimat agar mereka menjadi lebih baik secara keagamaan dan sosial.

Dengan demikian pendidikan agama Islam diharapkan benar-benar mampu menjadikan manusia sebagai umat yang memiliki keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minaallah*) maupun manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Keseimbangan tersebut meminjam istilah Mas`ud (2002: 144) adalah dengan adanya keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Tujuan pembelajaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pembelajaran umum masih belum jelas arahnya, karena untuk mencapai tujuan umum, pelajar memerlukan beberapa kali proses belajar. Tujuan umum dapat dicapai setelah pelajar menguasai beberapa atau sejumlah tujuan khusus. Tujuan khusus bersifat spesifik dan jelas, tujuan khusus dapat membantu secara nyata serta memberikan arah yang jelas kepada guru dan pelajar (Depag, 2001*b*: 11).

Dalam membahas tujuan pendidikan agama Islam, maka penulis akan mengklasifikasikan menjadi dua tujuan, yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dapat juga disebut dengan tujuan akhir, yaitu tujuan tertinggi yang berfungsi sebagai pemberi arah kemana operasional pendidikan agama Islam itu akan dilakukan. Tujuan ini berupaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik seoptimal mungkin, dan mampu menyentuh seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi perubahan sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan peserta didik. Pencapaian tujuan ini dilakukan secara proporsional dengan berupaya mengkondisikan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat kematangan, usia, kecerdasan, situasi dan kondisi peserta didik (Rooijackers, 2005: 101).

Dengan upaya ini, diharapkan pendidikan agama Islam mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik (sumber daya insani) seoptimal mungkin. Proses ini akan dapat mengantarkan peserta didik dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (insan kamil). Secara umum tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam ini menurut Darajat (2000: 72) sebagai berikut : kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam”.

Dari pendapat tersebut, maka kepribadian muslim merupakan tujuan akhir yang akan dicapai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Apabila sasaran pendidikan dapat tercapai dengan baik dan optimal, maka sebagai

konsekwensinya dalam diri anak terbentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga akan meningkatkan pula keimanannya. Dengan keimanan yang teguh dan kuat, akan menimbulkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agamanya, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al – Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: *“Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku”*.

Tanggung jawab pendidikan tidak hanya diserahkan kepada pihak sekolah atau guru saja. Tanggung jawab itu juga menjadi tanggung jawab pihak orang tua maupun masyarakat.

b. Tujuan Khusus

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa tujuan akhir pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim pada diri anak didik. Tujuan umum ini merupakan hasil akhir dari pendidikan agama Islam untuk tingkat pendidikan tertentu. Setiap tahap atau jenjang/tingkat pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yaitu yang disebut dengan tujuan khusus.

Sedangkan wujud kepribadian muslim itu sendiri akan tercermin dalam diri anak didik pada ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan

demikian, sikap dan tingkah laku manusia tersebut harus semata-mata diarahkan untuk mencari keridhoan Allah SWT. Hal ini mengandung pengertian bahwa tercapainya tujuan pendidikan agama Islam berarti pula tercapainya tujuan hidup manusia.

Berpijak dari tujuan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam segala jenjang dan tingkatnya adalah dimaksudkan untuk membantu manusia dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, sehingga akan diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang selaras.

Tujuan pendidikan yang ditawarkan Azra nampaknya memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan Darajat, hanya saja Darajat menekankan disamping terdapat keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, juga menekankan adanya fungsi manusia sebagai khalifah di bumi, dan mampu mengambil manfaat karunia Allah yang terdapat di alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia maupun untuk kepentingan akhirat (Darajat, 2000: 29-30).

Menurut keterangan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam amat kompleks. Tujuan pendidikan Islam ini berusaha untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang paling mulia dibanding makhluk Allah yang lain, posisinya sebagai khalifah di muka bumi harus memiliki

keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, juga memiliki keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan lebih lanjut dapat dilacak dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), dimana tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut: Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Diknas, 2003a: 8).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU Sisdiknas, maka pelajaran pendidikan agama Islam memiliki andil yang cukup besar bagi pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Tujuan tersebut memperlihatkan adanya pembentukan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berarti pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar bagi pembentukan iman kepada Allah sekaligus membentuk manusia yang memiliki *akhlakul karimah*. Berdasarkan kepada pendapat Azizy:

“Tujuan pembelajaran khusus adalah tujuan yang harus dapat dicapai oleh pelajar setelah menerima pelajaran. Tujuan pembelajaran khusus dapat dimasukkan kedalam salah satu dari tiga kelompok tujuan yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif dan tujuan psikomotor” (Depag, 2001a: 9).

Tujuan kognitif berkaitan dengan aspek intelektual, seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tujuan afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat dan perhatian. Tujuan psikomotor berkenaan dengan

keterampilan motorik. Tujuan psikomotor pada umumnya menyangkut kegiatan praktek terutama dalam bentuk realitas hidup.

Tujuan pembelajaran khusus akan memperoleh hasil yang memuaskan manakala memenuhi tiga rumusan tujuan pembelajaran, antara lain:

- 1). Rumusan tujuan pembelajaran khusus harus berpusat pada perubahan tingkah laku pelajar. Tujuan pembelajaran khusus pada dasarnya untuk pelajar bukan untuk guru.
- 2). Rumusan pembelajaran khusus lebih menekankan pada tingkah laku operasional. Artinya tingkah laku harus dapat diukur pada saat itu juga. Sebagai contoh tingkah laku operasional untuk aspek kognitif adalah membedakan dan membandingkan.
- 3). Rumusan pembelajaran khusus berisi makna dari pokok bahasan yang diajarkan kepada peserta didik.

Rooijackers (2005: 101) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Selanjutnya Rooijackers lebih menekankan pada tujuan pembelajaran khusus. Pada tujuan pembelajaran khusus lebih bersifat operasional. Orang dapat melihat secara tepat dari apa yang dapat dikerjakan oleh pengajar dan apa yang harus diketahui, dimengerti serta dilakukan oleh pelajar. Tujuan pembelajaran disebut operasional apabila memiliki syarat sebagai berikut:

- 1). Menyatakan perbuatan apa yang harus ditunjukkan oleh murid setelah pembelajaran dilakukan.

- 2). Menunjukkan terhadap bahan pelajaran apa, murid harus berkelakuan seperti yang disebut pada syarat nomor satu.
- 3). Menunjukkan kapan hal itu harus tercapai.
- 4). Menunjukkan dengan sarana yang dapat dicapai (Rooijackers, 2005, 103).

Selain pendapat para pakar di atas, Sardiman mengatakan : tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari subyek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surahman memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan kahir. Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan dari subyek belajar. Sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan deskripsinya harus jelas (Sardiman, 2006: 56).

Alasan mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran itu perlu dirumuskan sebelum pembelajaran, adalah:

- 1). Jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak didasari tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh atau dicapai.
- 2). Rumusan tujuan yang baik dan rinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subyek belajar didik itu sendiri.

3). Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar (Sardiman, 2006: 57).

Jadi rumusan tujuan senantiasa merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dalam perencanaan, implementasi dan penilaian suatu program belajar mengajar.

Tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui Syariat Islam, termasuk tentang tujuan pendidikan agama Islam.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat sebagaimana menurut Daradjat (2000: 37).

“Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri”.

Darajat juga membagi pendidikan kepada dua aspek: Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah swt. Aspek kedua dari pendidikan Agama Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (*intelektualitas*), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada

Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Disini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Darajat menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan Agama Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa.

Fungsi pendidikan agama Islam menurut Majid (2006: 134-135) adalah: pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan agar seseorang memiliki perubahan *behavior* (tingkah laku), memperbaiki performen, menyusun kembali pemikirannya atau menemukan cara-cara baru bertindak berdasarkan konsepsi-konsepsi maupun informasi baru (Bakhtiar, 1994: 32).

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 9). Dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar (Suryosubroto, 2009: 2). Proses belajar mengajar ini harus selalu ditingkatkan, karena salah satu tujuannya adalah adalah peningkatan kualitas pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar

mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Adam dan Decey dalam Usman (2003: 95) mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator dan (d) guru sebagai evaluator.

Menurut Hasibuan (1988: 26) pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif. Selain itu guru harus dapat menimbulkan keberanian siswa baik untuk mengeluarkan idenya atau sekedar hanya untuk bertanya, hal ini disebabkan karena mengajar bukanlah hanya suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada umumnya.

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menyediakan peluang di dalam kelas yang mempertimbangkan prakarsa dan keterlibatan siswa lebih besar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan pendekatan kemanusiaan yang dapat menyentuh hati sanubari sehingga peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan dapat melaksanakan, menghayati, memahami dan mengaplikasikan ajaran agamanya sebaik mungkin dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu pendekatan agama dengan berbagai metodologi pendidikan diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama khususnya agama Islam.

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran (Surachmad, 1983: 257).

Sehubungan dengan pelaksanaan PBM, Arikunto (1996: 96) mengemukakan interaksi belajar mengajar meliputi: 1) Persiapan yang meliputi menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi dan membahas PR, 2) Kegiatan pokok yang berisi merumuskan tujuan pelajaran,

guru menerangkan dan mendemonstrasikan, murid mencoba mendemonstrasikan, diskusi kelas, dan 3) Penyelesaian yang berisi evaluasi formatif, guru menjelaskan kembali bagi pelajaran tertentu, dan guru memberi tugas.

Menurut Suryasubroto (2009: 32) bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahap, yaitu; tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap sesudah pengajaran. Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran akan dijelaskan (Suryasubroto, 2009: 32) tentang membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran.

a. Membuka pelajaran

Membuka pelajaran menurut Usman dalam Suryasubroto (2009: 32) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya. Kegiatan membuka pelajaran ini akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar. Kegiatan ini dalam rangka upaya guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang di pelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

Suryasubroto (2009: 33) berpendapat bahwa komponen-komponen membuka pelajaran harus meliputi: 1) Menarik perhatian siswa, 2) Menimbulkan motivasi, 3) Memberikan acuan, dan 4) Membuat kaitan.

Menarik perhatian siswa dengan jalan menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, menggunakan berbagai media mengajar, dan pola interaksi yang bervariasi (Hasibuan, 1988: 118). Sedangkan setelah menarik perhatian siswa (Suryasubroto, 2009: 33) maka guru harus berusaha menimbulkan motivasi dengan jalan bersikap ramah, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan menyesuaikan dengan minat peserta didik.

b. Menyampaikan materi pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Kegiatan menyampaikan bahan pelajaran ini perlu dilakukan menetapkan bahan pelajaran. Menurut Sudjana (1989: 69) hal yang diperlukan dalam menetapkan bahan adalah kemampuan guru memilih bahan yang akan diberikan pada peserta didik.

Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu, dalam menetapkan pilihan tersebut perlu memperhatikan tujuan pengajaran, urgensi bahan, tuntutan kurikulum, kegunaan dan sumber bahan (Sudjana, 1989: 70).

c. Menggunakan metode mengajar

Banyak orang menterjemahkan atau menyamakan “metode” dengan “cara” ini tidak selamanya salah karena metode dapat diartikan cara (Wajowasitos, 1980: 62). Metodologis adalah sekumpulan metode atau

cara atau jalan untuk melakukan sesuatu, jika sesuatu itu adalah pendidikan/pengajaran maka disebutlah metodologi pendidikan/pengajaran. Dengan demikian pendidikan adalah sekumpulan metode untuk melakukan kegiatan pendidikan/pengajaran.

Metodologi pendidikan agama Islam ialah suatu pendekatan yang ditempuh secara berencana, sistematis dan ilmiah dalam menyampaikan bahan pengajaran pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien (cepat dan tepat) sehingga mudah dipahami dimengerti, dihayati, dicerna, dan diamalkan (Marsudin, 1999: 13).

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Suryasubroto, 2009: 36). Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehingga tercipta interaksi edukatif.

Dalam interaksi pembelajaran guru berperan sebagai penggerak/pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima. Proses interaksi akan berjalan dengan baik kalau siswa lebih banyak aktif di bandingkan dengan guru.

Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi (Suryasubroto, 2009: 36). Tugas guru adalah memilih

metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Menurut Sudjana (1989: 69) dalam paraktek mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar.

d. Menggunakan alat peraga dalam pengajaran

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien (Suryasubroto, 2009: 40).

Menurut Sujana (2005: 68) alat peraga dalam proses belajar mengajar penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
3. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
4. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang di berikan guru.

e. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1998: 68). Pengelolaan kelas

merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2008: 91) prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah: 1) Kehangatan dan keantusiasan, 2) Tantangan, 3) Bervariasi, 4) Luwes, 5) Penekanan pada hal-hal yang positif, dan 6) Penanaman disiplin diri.

Dalam proses belajar mengajar kelas merupakan tempat yang digunakan untuk belajar. Belajar membutuhkan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.

Kegiatan mengelola kelas menurut Suryosubroto (2009: 41) menyangkut:

1. Mengatur tata ruang kelas.
2. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas, apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik maka tidaklah sukar bagi guru untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

f. Interaksi belajar mengajar

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dan siswa selama berlangsungnya pengajaran. Mengajar pada hakikatnya menyampaikan pengetahuan, nilai dan keterampilan kepada

siswa (Darwis, 1998: 5) Sehubungan dengan pelaksanaan PBM Arikunto (1996: 96), mengemukakan interaksi belajar mengajar meliputi:

1. Persiapan
 - a. Menenangkan kelas
 - b. Menyiapkan perlengkapan belajar
 - c. Apersepsi (menghubungkan) dengan pelajaran yang lalu.
 - d. Membahas pekerjaan rumah (PR)
2. Kegiatan pokok belajar
 - a. Merumuskan tujuan pelajaran.
 - b. Guru mencatat atau mendiktekan.
 - c. Guru menerangkan secara lisan/tulisan.
 - d. Guru mendemonstrasikan.
 - e. Siswa mencoba mendemonstrasikan sendiri.
 - f. Siswa mencoba mendemonstrasikan secara kelompok.
 - g. Diskusi kelas
 - h. Murid belajar sendiri.
 - i. Guru memberikan bantuan belajar secara individual kepada siswa.
 - j. Murid bertanya.
3. Penyelesaian:
 - a. Evaluasi formatif.
 - b. Guru menjelaskan kembali bagi pelajaran tertentu.
 - c. Guru memberikan tugas tertentu.

g. Menutup pelajaran.

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar (Usman, Uzer, 2000: 90). Menurut Suryasubroto (2009: 43) bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari:

1. Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang di bahas.
2. Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran.
3. Mengorganisasi semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.

3. Strategi, pendekatan dan metode dalam PBM PAI

Pengertian strategi banyak dikemukakan para ahli. Menurut Jamaluddin Darwis (1998: 1), strategi adalah langkah-langkah secara garis besar yang akan dilakukan secara sistematis, terarah, efektif dan efisien. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar maka langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mewujudkan proses belajar mengajar dengan proses komunikasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Saiful Bahri dkk berpendapat strategi adalah suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Bahri, 1997: 5).

Dari pengertian diatas nampak jelas bahwa strategi sangatlah penting dalam mencapai sebuah tujuan terutamanya dalam hal belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk menetapkan pendekatan apa yang paling tepat serta metode apa yang paling sesuai. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan pendekatan yang harus digunakan. Hal ini perlu adanya karena melalui pendekatan guru bisa mengerti hakikat anak didik, tujuan pengajaran, materi pengajaran bahkan proses belajar mengajar itu sendiri, melalui pendekatan yang berbeda akan berbeda pula dalam mengelola PBMnya.

Pendekatan *discovery approach* akan berbeda pengelolaan PBMnya dengan pendekatan *mastery learning approach*, maka guru PAI harus senantiasa dapat mengaitkan segenap realitas baik berupa data maupun fenomena dengan realitas terdalam yaitu Allah SWT. Harus pula dikuatkan

setiap argumentasi yang penting dalam dalil nash, sehingga tidak menyisakan keraguan pada peserta didik. Jadi pendekatan *transendental* dalam pembelajaran PAI adalah hal yang mutlak.

Pembelajaran PAI juga berkaitan dengan nilai hendaknya digunakan emosional. Artinya peserta didik mesti dilibatkan sehingga pembelajaran itu terasa berbekas dibatin peserta didik.

Untuk mengembangkan pembelajaran agama haruslah dipilih sistem belajar mengajar yang tepat pula. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian untuk dikaji juga bagi pembelajaran agama adalah beberapa pendekatan yang berkaitan dengan strategi sebagai berikut:

“Enquiry discovery approach (belajar mencari dan menemukan sendiri), *expository approach* (belajar mengembangkan sendiri) *mastery learning approach* (belajar dengan kesempatan waktu tersedia) dan *humanistic learning* (pembelajaran humanistik) (Depag, 2001c: 11-12).

Disamping beberapa pendekatan dan strategi di atas masih ada lagi pendekatan yang lainnya seperti: pendekatan keagamaan, pendekatan kelompok, pendekatan individu, pendekatan edukatif bahkan ada juga pendekatan campuran. Semua pendekatan di atas bisa digunakan pada semua proses belajar mengajar mata pelajaran apapun termasuk Pendidikan Agama Islam. Namun jika dikaitkan dengan tujuan, fungsi dan materi Pendidikan Agama Islam, yang berbeda dengan ruang lingkup mata pelajaran yang lain,

maka pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan amanat GBPP PAI yaitu dengan lima pendekatan, yaitu “Pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan fungsional (Dikbud, 1990: 27).

Sedangkan pengertian luasnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pendekatan pengalaman keagamaan pada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosional siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya (Depag, 1998: 26).

Adapun strategi/pendekatan alternatif yang terbaru yang bisa digunakan juga dalam pembelajaran agama Islam antara lain: *“The power of two, every one a teacher here, critical, snowballing, card sort, information*

search, team quiz, debat aktif, elitasi, mind mapping, dan role plaxing
(Depagc, 2001: 13-15).

d. Evalunsi / penilaian pendidikan agama Islam

Diadakannya evaluasi atau penilaian dalam proses belajar mengajar adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan PBM dan sekaligus untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pengajaran. Evaluasi adalah "Memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu (Sujana, 1989: 111). Terry D Brink, sebagaimana dikutip oleh Max Darsono dkk, memberikan pengertian "*Evaluation is the process of obtaining information and using it from judgment which in trun are to be used decision making*" (Darsono, 2000: 106). Sedangkan menurut Sriningsih (2000: 5) yang mengidentikkan evaluasi adalah "hasil pengukuran berupa angka jika dibandingkan dengan sesuatu patokan atau kriteria kemudian dibuat pertimbangan". Atas dasar beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah usaha mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa mealalui instrument-isntrumen tertentu yang dilaksanakan selama berlangsungnya PBM dan atau sesudah terlaksananya PBM.

Evaluasi PAI adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan-tujuan PAI, sebagaimana yang ditetapkan di

dalam GBPP PAI. Dengan demikian baik siswa maupun GPAI merupakan bagian dari makna pendidikan itu sendiri. Penilaian dilakukan dalam rangka mendidik, dan membimbing siswa mencapai kedewasaan. Karenanya GPAI perlu menjaga agar dengan evaluasi itu tidak terjadi dampak negatif yang menyebabkan siswa semakin malas atau takut belajar.

Penilaian adalah rasa senang belajar, kegemaran menilai dan kemampuan siswa menilai diri mereka sendiri, dengan kebijaksanaan yang demikian, baik siswa maupun GPAI akan semakin bersemangat dalam usaha mereka mendekati tujuan. Evaluasi itu merupakan salah satu dari sekian banyak komponen dalam proses belajar mengajar yang pelaksanaannya sudah harus direncanakan dalam pembuatan program pengajaran, baik tahunan semesteran, ataupun dalam harian. Inti evaluasi adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa sekaligus keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Adapun fungsi evaluasi PAI ialah “memberikan umpan balik (*feed back*), menentukan hasil kemajuan belajar siswa (pelaporan), menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat (penempatan) dan mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa, terutama yang mengalami kesulitan belajar (diagnostik) (Depag, 2001a: 82-85). Sedangkan aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua materi (Depag, 2001b: 2), aspek afektif diutamakan pada unsur keimanan dan akhlak. Adapun penilaian aspek

psikomotorik penekanannya pada unsur pokok ibadah dan tulis baca al-Qur`an.

Mengenai prosedur pelaksanaannya biasanya dilakukan melalui tes formatif dan tes sumatif. Guru PAI dalam menggunakan dan melakukan evaluasi jangan hanya terfokus pada tes yang hanya berkisar pada kognitif namun harus pula melakukan tes perbuatan dan tes sikap. Untuk tulis baca al-Qur`an dan ibadah lebih diterapkan pada tes perbuatan, sedangkan pada akhlak lebih difokuskan pada tes observasi dan resistasi (pemberian tugas).

C. Upaya menciptakan situasi yang kondusif bagi siswa dalam proses belajar mengajar

Pembelajaran yang kreatif untuk menciptakan situasi yang kondusif menurut Ambarjaya (2008: 54) adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasi, melakukan inovasi dan melakukan hal-hal yang artistik berupa, penyusunan perencanaan, bagaimana membangun kerja sama yang baik dengan siswa, memberi motivasi, mengatur iklim pembelajaran, membentuk kedisiplinan siswa dan bagaimana evaluasi yang baik.

1. Pola pelaksanaan Belajar Mengajar yang Ideal

Pola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui berbagai macam pendekatan dan metode, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan

agama Islam. Pola ini dimaksudkan agar siswa sebagai penganut agama Islam dapat memahami dan melaksanakan ajaran agamanya dengan benar melalui berbagai cara. Diantara pelaksanaan pembelajaran yang ideal tersebut adalah:

a. Dengan cara bijaksana

Prinsip pembelajaran yang baik dan benar dalam Islam adalah menyampaikan sesuatu hal atau ilmu (pendidikan) kepada pihak lain adalah dengan cara bijaksana sehingga terjadi perbincangan, pertemuan dan pendidikan yang menyenangkan (Ismail, 2008: 12).

Setiap peserta didik memiliki karakter, sifat, dan kemampuan intelektual yang berbeda sehingga pembelajaran harus juga menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, sehingga pendidik harus bisa menyesuaikan bagaimana metode, strategi dan cara yang tepat dalam pembelajaran.

Sebagaimana firman Allah dalam (QS, 16: 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b. Dengan pendekatan psikologis

Dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama, juga sangat perlu dengan menggunakan pola pendekatan psikologis sebab ini sesuai dengan perkembangan jiwa anak mulai sejak lahir sampai usia remaja. Siswa SMK umumnya berusia antara 14-18 tahun yang pada usia-usia ini merupakan masa penentuan hidup atau gaya hidup yang diinginkan pada hari tua nanti, begitu pula pemahaman tentang keagamaan (agama Islam), sehingga pada usia ini merupakan usia yang paling tepat untuk penanaman moral Islami (Rachman, 1999: 73-74).

c. Pendekatan pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan materi, waktu, situasi siswa dan lingkungan yang ada. Pendekatan pembelajaran yang baik itu tepat untuk pelajaran (materi) tertentu belum tentu tepat untuk pelajaran (materi) yang lain. Sehingga perlu adanya ketelitian pendidik dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

Dalam menjalin kerjasama dengan siswa, strategi yang diterapkan seharusnya menurut (Ismail, 2008: 47) adalah sebagai berikut: (a) menjalin hubungan baik dengan siswa, (b) berusaha memahami latar belakang siswa, (c) penguasaan materi dan cara penyajiannya menarik, (d) penggunaan model mengajar yang bervariasi dan (e) memberi pembinaan khusus bagi siswa bermasalah.

Secara garis besar pendekatan pembelajaran dapat dibagi kepada dua yaitu pendekatan dengan pola instruksional maupun dengan menggabungkan berbagai pola pembelajaran.

Pola instruksional juga dikenal dengan pola tradisional, karena masih mengacu pada kurikulum yang berlaku sebelum KTSP. Dalam pola ini media pembelajaran hanya dianggap sebagai alat bantu jika diperlukan, dan tidak menjadi dominan (Usman, B, 2002: 73-74). Disamping itu juga ada penggabungan pola pembelajaran adalah dengan menggabungkan beberapa metode dalam satu pembelajaran, sehingga penggabungan itu mendukung penyampaian pembelajaran. Namun saat ini masih ada juga yang menggunakan, sehingga metode ceramah merupakan metode yang paling dominan.

2. Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Ambarjaya, 2008, 37). Dalam pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang, sikap dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya masih banyak peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar. Mereka memilih membolos terutama pada mata pelajaran menurut mereka sulit atau guru yang menyulitkan.

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar mengajar.

Menurut Mulyasa (2006: 93), dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara anak dan guru, maka tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua anak (Kusmoro, 2008: 27).

Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar

dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan situasi yang direkayasa oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, kreatif dan menyenangkan. Menurut Ambarjaya (2008: 39) untuk menciptakan situasi itu yang kondusif bagi siswa dalam pembelajaran sebaiknya guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pelajaran di kelas.

Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan perlu berbagai keterampilan (Ambarjaya, 2008: 39) diantaranya adalah keterampilan mengajar, keterampilan itu adalah keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka, menutup pelajaran serta mengelola kelas dan efektifitas penggunaan metode pembelajaran.

a. Menggunakan keterampilan bertanya.

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru, karena hampir setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan. Kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Kriteria keterampilan bertanya yang diajukan (Ambarjaya: 2008: 40) adalah:

1. harus jelas dan singkat.
2. Pemberian acuan, sebelum memberikan pertanyaan guru harus memberikan acuan berupa penjelasan singkat yang berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan.

3. Memusatkan perhatian, pertanyaan dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik.
4. Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan.
5. Peningkatan terjadinya interaksi, guru hendaknya menjadi dinding pemantul, jika ada peserta didik yang bertanya guru tidak menjawab langsung, tetapi dilontarkan kembali keseluruhan peserta didik untuk didiskusikan sehingga guru tidak harus menjawab secara langsung.

b. Memberi penguatan.

Memberi penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat menimbulkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Menurut Ambarjaya (2008: 42) penguatan dapat dilakukan secara verbal, berupa kata-kata dan kalimat pujian dan secara non verbal yang dilakukan mendekati peserta didik dengan kegiatan yang menyenangkan. Karena penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi, dan membina perilaku yang produktif.

c. Mengadakan variasi.

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, tujuannya adalah untuk mengatasi kebosanan peserta didik agar mereka selalu antusias, tekun dan selalu berpartisipasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam gaya mengajar,

penggunaan media dan sumber, penggunaan metode dan variasi dalam pola interaksi (Ambarjaya, 2008: 43).

d. Menjelaskan pelajaran.

Menjelaskan pelajaran dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen dimana pesan yang disampaikan harus sistematis dan mudah di pahami peserta didik (guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik). Penyajian dapat menggunakan pola induktif yaitu memberikan contoh terlebih dahulu kemudian menarik kesimpulan umum dan pada pola deduktif rumusan dikemukakan dan diberi contoh untuk memperjelas rumusan yang telah dikemukakan sehingga pelajaran dapat dipahami peserta didik (Ambarjaya, 2008: 44).

e. Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, tujuannya adalah agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang disajikan. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran (Ambarjaya, 2008: 46).

f. Mengelola kelas.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan, keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan kepada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri (Ambarjaya, 2008: 47).

Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Amatembun (1989: 22) pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta menumbuhkembangkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Usman (2002:97) pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif'. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Menciptakan suasana belajar yang *fun* (menyenangkan) akan menimbulkan dorongan dalam diri siswa menjadi dorongan motivasi, dengan berkembangnya motivasi yang semula siswa hanya belajar untuk mencapai tujuan sementara menjadi tujuan yang sebenarnya (Sagala, 2009: 100-101)

3. Efektifitas penggunaan metode pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik.

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (Ismail, 2008: 32-33):

- a. Tujuan, artinya metode yang dipakai guru tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Karakteristik siswa yaitu perbedaan yang harus jadi pertimbangan dalam memilih metode.
- c. Kemampuan guru yakni dalam menyampaikan materi harus dengan metoda yang dikuasai secara baik oleh guru.
- d. Sifat bahan pelajaran karena suatu bahan pelajaran tepat memakai metode tertentu tetapi tidak untuk metode yang lain.
- e. Situasi kelas, karena guru harus tahu bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan.
- f. Kelengkapan fasilitas, untuk menyampaikan Sesuatu itu akan disesuaikan dengan fasilitas yang ada.

- g. Kelebihan dan kelemahan metode, metode yang di pakai harus diketahui dimana letak kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan jika digabungkan metode itu harus saling mendukung.

D. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Optimalisasi pendidikan agama Islam oleh guru agama.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) melalui kegiatan pendidikan, dimana optimalisasi adalah mengoptimalkan upaya pendidikan agama Islam.

Menurut Tafsir (2004: 8) bahwa membiasakan pendidikan agama Islam adalah melalui metode internalisasi yaitu memasukkan pengetahuan dan keterampilan kedalam kepribadian. Caranya adalah dengan peneladanan, pembiasaan, dan melakukan kegiatan keagamaan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari

2. Integrasi ajaran agama Islam kedalam pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan bukan hanya tugas guru agama tetapi adalah tugas sekolah. Pengintegrasian itu dapat dilakukan pada,

materi pelajaran, proses, dalam memilih bahan ajar dan memilih media pembelajaran. (Tafsir, 2004: 13)

3. Integrasi ajaran Islam kedalam kegiatan ekstra kurikuler, yaitu dengan jalan tidak boleh ada kegiatan ekstra kurikuler yang tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan kewajiban agamanya, dan membuat berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa kondusif dalam mendukung pengamalan nilai-nilai imtaq.(Tafsir, 2004: 15).

E. *Full Day School*

Full day school adalah melakukan kegiatan sekolah sepanjang hari, berlama-lama di sekolah dengan melakukan kegiatan yang positif, seharian di sekolah untuk menambah berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain sebagainya (File SMKN 2, 2009: 1).

Sekolah di tanah air saat ini ada yang melaksanakan program *full day school*. Program *full day school* yang dimaksud adalah proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah, yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah ketimbang di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi bila menjelang sore hari.

Alasan positif yang dapat dikemukakan bila program *full day* dilaksanakan, yaitu anak-anak akan menghabiskan waktunya hampir sehari penuh bersama guru dan temannya, kemudian dapat membentuk tata pergaulan dan

ukhwh dalam suasana interaksi dan sosialisasi yang bernuansa akademis. Di samping itu, anak didik juga terhindar dari tawuran antar sekolah dan kegiatan yang tak bermanfaat di rumah.

Sedangkan dampak negatif program *full day* diantaranya adalah, anak didik akan kelelahan setiba di rumah, kemudian tidur, dan malamnya pun mereka dituntut untuk belajar. Artinya tidak efektifnya waktu di rumah untuk anak-anak dengan dilaksanakannya program *full day* di sekolah. Oleh sebab itu dituntut kearifan para orang tua di rumah. Meskipun demikian program *full day* dinilai lebih banyak manfaatnya, karenanya terus dilaksanakan. Alasan lain dari perlunya program *full day* adalah untuk memacu perkembangan sumber daya manusia, karenanya pihak sekolah yang mempraktekkan program itu tidak merasa memiliki dosa (Yardi, 2004).

1. Tujuan *Full Day School*

- a. Memberikan bimbingan yang lebih maksimal kepada setiap siswa.
- b. Memberikan keterampilan dan pengetahuan tambahan yang tidak dapat di waktu PBM pagi.
- c. Menimbulkan rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga siswa beranggapan sekolah adalah rumahnya yang kedua.
- d. Sesampainya dirumah siswa tidak terbebani oleh tugas-tugas sekolah (File SMKN 2, 2009: 2).

2. Program *Full Day School*

Dalam menjalankan kegiatan dan program serta semua aktifitas pembelajaran, maka suatu lembaga pendidikan harus ditunjang dengan kegiatan yang tertata dengan baik, dan diperlukan program yang jelas dan nyata. Masing masing lembaga pendidikan itu berbeda-beda dalam membuat program sesuai dengan kebutuhan, waktu, kurikulum, sarana prasarana dan tenaga kependidikan.

Jubilea (2007: 5) berpendapat bahwa program *full day school* adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka pendalaman materi dan berupaya agar siswa merasa senang serta betah berada di sekolah. Program ini bertujuan supaya siswa merasakan bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi mereka setelah rumahnya sendiri.

Program yang jelas itu adalah dengan mengadakan pembagian waktu yang telah ditetapkan bahwa kegiatan *full day* itu dilakukan dari hari senin sampai hari kamis setiap minggunya. Kegiatan PBM dilaksanakan dari pukul 07.30 s/d 13.05, istirahat (ishoma) dari pukul 13.05 s/d 14.00 dan pendalaman materi serta kegiatan tambahan dilaksanakan dari pukul 14.00 s/d 17.00 (file SMK2, 2009: 3). Sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu mengadakan pendalaman materi dan membuat nyaman siswa berada di sekolah.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Pembelajaran

Menurut Yamin (2009: 165) ada beberapa komponen yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran, yakni:

- a. Siswa, meliputi lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat
- b. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatifitas.
- c. Kurikulum
- d. Sarana dan prasarana, meliputi alat peraga/alat praktek, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, pengelolaan tata tertib sekolah, dan kepemimpinan.
- f. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan
- g. Kemitraan, memiliki hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, dunia usaha, tokoh masyarakat, dan hubungan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Sementara Arikunto (2002: 2-3) berpendapat bahwa ada tiga faktor penentu dalam prestasi belajar siswa, yaitu; (a) keadaan fisik dan psikis siswa, yang ditandai oleh adanya IQ (kecerdasan intelegensi), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual),(b) keadaan guru,dan (c) keadaan sarana dan prasarana.

Kedua pendapat di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah. Apabila faktor-faktor di atas dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam kendala yang mempengaruhi keberhasilan dari proses yang berlangsung. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar. Faktor dari dalam adalah faktor yang berasal dari individu siswa, seperti faktor fisiologis dan psikologis. Faktor dari luar

adalah faktor yang berasal dari luar diri individu siswa, seperti; lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah siswa, guru, keluarga, kurikulum, lingkungan, sarana dan prasarana. Namun kendala yang mempengaruhi faktor pembelajaran tersebut sebenarnya bisa diatasi, seperti mengatasi kesulitan belajar siswa. Rusyan (1993: 31) menawarkan teknik mengatasi kesulitan belajar, yakni: (1) menetapkan tujuan belajar yang jelas, (2) menghindari saran dan kritik yang negatif, (3) menciptakan situasi belajar yang sehat dan kompetitif, (4) menyelenggarakan remedial program, dan (5) memberi kesempatan agar peserta didik memperoleh pengalaman yang sukses.